

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

- 5.1.1 Karakteristik balita di Desa Sambirejo didominasi oleh kelompok usia 37-59 bulan (53,2%) dengan prevalensi *stunting* 36,9%. Sebagian besar balita perempuan (55,9%) dan 52,3% tidak mendapat ASI eksklusif.
- 5.1.2 Pola pemberian MPASI menunjukkan 73% balita menerima MPASI tepat, namun 27% masih tidak tepat dalam frekuensi/jenis makanan.
- 5.1.3 Kejadian *stunting* mencapai 36,9%, dengan proporsi tertinggi pada balita dengan MPASI tidak tepat (53,3%).
- 5.1.4 Terdapat hubungan yang signifikan antara MPASI dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p value* ($p=0,029$).

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Orang Tua Balita (Terutama Ibu)

Diperlukan peningkatan pemahaman mengenai pola pemberian MPASI yang tepat waktu, frekuensi, jumlah, dan jenis makanan, sebagaimana telah dijelaskan dalam pedoman *WHO* dan Permenkes No. 51 Tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang tidak menerima MPASI secara tepat memiliki risiko *stunting* 1,7 kali lebih tinggi, sejalan dengan teori gizi seimbang dan pentingnya MPASI berkualitas dalam masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Oleh karena itu, edukasi perlu difokuskan pada pemberian makanan bergizi seimbang yang sesuai usia dan kondisi anak.

5.2.2 Bagi Petugas Kesehatan dan Posyandu

Dianjurkan untuk memperkuat program penyuluhan MPASI dengan pendekatan yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Temuan dalam penelitian ini mendukung teori bahwa pola

pemberian makan yang tidak tepat dapat menjadi faktor risiko langsung *stunting* (*UNICEF Conceptual Framework*). Dengan memperhatikan karakteristik ibu balita (mayoritas lulusan SMA dan tidak bekerja), kegiatan edukatif dan pemantauan gizi secara berkala menjadi langkah strategis untuk pencegahan *stunting*.

5.2.3 Bagi Pemerintah Desa dan Dinas Kesehatan

Perlu adanya dukungan kebijakan berbasis data lokal untuk menurunkan angka *stunting*. Mengingat 36,9% balita dalam penelitian mengalami *stunting*, maka intervensi gizi berbasis keluarga di tingkat desa sangat dibutuhkan. Dalam upaya mengakselerasi pengurangan *stunting*, pemerintah disarankan untuk secara aktif melibatkan kader dan tokoh masyarakat. Keterlibatan ini krusial dalam program intervensi yang berfokus pada pemberian asupan gizi tambahan dan edukasi mengenai pembuatan MPASI berbahan baku lokal. Strategi ini didasari oleh konsep ketahanan pangan di tingkat keluarga dan urgensi sinergi antarberbagai sektor.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak mempertimbangkan variabel perancu seperti pendapatan keluarga, jumlah anak, status pekerjaan ayah, atau akses sanitasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multivariat agar memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, pendekatan longitudinal juga dapat membantu memahami dampak jangka panjang dari pola MPASI terhadap pertumbuhan anak.